

BAB IV

KESIMPULAN

Setelah menganalisis pada bab III, dapat penulis simpulkan bahwa Masyarakat Sembungan memiliki seni pertunjukan yaitu berupa drama tari Langen Mandrawanara yang hingga saat ini tumbuh dan berkembang. Kondisi sosial masyarakat Sembungan sangat mempengaruhi perkembangan Langen Mandrawanara yang ada di dusun Sembungan.

Adapun beberapa kondisi sosial masyarakat, yang mempengaruhi perkembangan Langen Mandrawanara di dusun Sembungan adalah :

1. Letak Geografis,
2. Mata Pencarian,
3. Pendidikan,
4. Kepercayaan,
5. Motivator (Penggerak).

Kondisi sosial masyarakat Sembungan yang merupakan rakyat biasa dan berlatar belakang berbeda-beda, dalam penerapan ekspresi budaya yaitu Langen Mandrawanara memunculkan ciri khas tersendiri, berbeda dengan yang diterapkan sehingga memunculkan interpretasi tersendiri.

Ekspresi budaya masyarakat Sembungan terlihat dalam interpretasi mereka dalam Karakter gerak dan karakter peran misalnya pertunjukan dalam lakon *Triangga Takon Bapa*, pertama adalah Raden Triangga yang berkarakter kera. Gerak yang digunakan oleh R. Triangga adalah motif gerak *sembahan, tayungan, panggal* dan *trisig*.

Dalam pertunjukannya motif-motif gerak tersebut mengalami pengulangan-pengulangan. Hal ini dikarenakan tidak adanya *joged* pokok yang digunakan tetapi hanya sikapnya saja, sehingga dilihat dari sikap geraknya R. Triangga termasuk menggunakan tipe gerak *Kinantang Dengklik*. Kedua, Karakter Kera Kecil atau *Sekabat*. Gerak yang digunakan oleh sekabat merupakan motif gerak berupa *sembahan, sabetan, tayungan, panggél* sama halnya yang dilakukan oleh R. Triangga. Sekabat dalam melakukan gerak dengan pengulangan-pengulangan. Ketiga, karakter putri. Karakter putri hanya melakukan motif gerak *sembahan sila, sembah jengkeng, lampah pocong* dengan tangan *lembehan*. Keempat, karakter raksasa. melakukan urutan gerak berupa *sembahan sila, sembah jengkeng, sabetan, tayungan, panggél*.

Untuk karakter peran ada empat yaitu pertama, peran utama. R. Triangga dikatakan sebagai peran utama karena sudah terlihat dari tema lakon selain itu juga dalam setiap *jejer* selalu menampilkan tokoh R. Triangga. Kedua, karakter peran lawan. Peran lawan ini terdapat pada bala tentara raksasa sebab yang menyebabkan terjadinya konflik dengan peran utama. Hal ini terlihat pada saat *jejer* dua adegan dua. Ketiga, peran perantara. Peran perantara merupakan perantara antara peran utama dengan peran lawan. Peran tritagonis dalam lakon Triangga Takon Bapa ini terlihat pada tokoh Tumenggung Kalareksa yang menjadi perantara dalam konflik. Keempat, peran pembantu. Peran pembantu merupakan peran yang secara tidak langsung terlibat dalam konflik, tetapi diperlukan

untuk menyelesaikan jalannya cerita. Peran pembantu dalam cerita ini terdapat pada tokoh Dewi Urang Ayu dan *Sekabat*.

Pertunjukan *Langen Mandrawanara* dengan lakon *Triangga Takon Bapa* menggunakan tembang-tembang macapat sebagai tembang rambangan yang digunakan adalah tembang Kinanti yang bersifat cinta kasih, Durmo yang bersifat keingintahuan yang menggebu-gebu dan kemauan yang ingin cepat tercapai pada R. Triangga., Pangkur yang bersifat kemarahan, Gambuh yang bersifat suasana keakraban, dan Pocung. yang bersifat keakraban.



SUMBER ACUAN

Sumber Tertulis:

- Corson, Richard, *Stage Make Up*, Engle Wood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1975.
- Desmond Morris, *Man Watching: A Field Guide To Human Behavior*, New York: Harry N. Abram, Inc. Publishers, 1977.
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Jakarta, Bina Cipta, 1977.
- Haryanto S, *Pratiwimba Adhiluhung : Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jakarta, Djambatan, 1988.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1993
- Hawkins, Alma, M. "*Mencipta Lewat Tari*", terjemahan Sumandiyo Hadi, Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 1990.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987.
- Langer, Suzanne K, "*Problematika Seni*", terjemahan FX. Widaryanto, Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia, 1988.
- Mardawa, Sasminta, *Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Ikatan Keluarga SMKI Konri, 1983.
- Meri, La *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar*, terjemahan Soedarsono, Yogyakarta Akademi Seni Tari Indonesia, 1975.
- Smith, Jacqueline, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalisti, 1985.
- Soedarsono, ed. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di DIY*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976.

_____, *Tari-tarian Indonesia I*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Depdikbud, 1977.

_____, ed., *Gamelan, Drama Tari, dan Komedi Jawa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dekdikbud, 1984/1985.

_____, *Wayang Wong : Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*,. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.

_____, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

Suharto, Ben, "*Langen Mandra Wanara di Daerah Istimewa Yogyakarta*" (Laporan penelitian), Yogyakarta, ASTI, 1979.

Suharto, Ben, N. Suparjan, dan Rejomulyo. *Langen Mandra Wanara: Sebuah Opera Jawa*, Yogyakarta: Tarawang, 1999.

Sumber Lisan:

Juwaraya, 50 Tahun, Ketua, pelatih dan penari .

KRT. Cokrodipura, 77 tahun, mantan pelatih.

Dalijo, 50 tahun, Penari

Ray. Koesmarlupi, 47 tahun, putri R.M Untung

Surat, 50 Tahun, Pengrawit.